

Bookreview

Judul : *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*
Penulis : Bahrul Hayat
Penerbit : PT. Saadah Cipta Mandiri, Jakarta
Tahun : 2012
Tebal : x + 232 Halaman
ISBN : 978-602-18193-0-2

PENGELOLAAN KONFLIK UMAT AGAMA DI INDONESIA

Yusdani

FLAI UII dan Peneliti PSI UII Yogyakarta

Email: yusdani_msi@yahoo.com

A. Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini di Indonesia, isu radikalisme dan konflik bernuansa agama menguat kembali dan jika tidak segera dicarikan solusinya bukan tidak mungkin akan mengguncangkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Berbagai peristiwa konflik bernuansa agama di Indonesia, misalnya konflik Poso, konflik Maluku dan Maluku Utara, konflik Kalimantan, dan kasusu-kasun lain. Fenomena ini menggambarkan suatu ironi di satu pihak dikatakan bahwa kehidupan agama di Indonesia moderat, toleran dan damai. Akan tetapi di pihak lain, justru yang terjadi adalah sebaliknya yaitu munculnya eksklusivitas keberagamaan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk.

Terkait dengan fenomena tersebut, memunculkan pertanyaan, ada apa dengan agama di Indonesia? Apakah agama memang melegitimasi konflik dan kekerasan, bahkan teror? Apakah agama berperan sebagai sumber problem atau sumber solusi? Bagaimana jika konflik agama ini tersu berlanjut dalam

sebuah bangsa yang majemuk? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini wajar terlontar, mengingat bahwa agama selama ini diklaim pemeluknya sebagai pembawa misi perdamaian dunia.

B. Akar Konflik Bernuansa Agama

Untuk menjelaskan mengapa konflik bernuansa agama sering mengemuka. Dalam kaitan inilah kehidupan agama perlu dipahami dalam konteks relasinya dengan kehidupan riil manusia. Oleh karena itu adalah naif jika agama diposisikan bebas dari segenap kenyataan hidup. Agama, dalam konteks inilah perlu ditempatkan secara proporsional dalam konteksnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama perlu dipahami dan ditafsirkan dalam konteks pluralitas permasalahan yang dihadapi oleh para pemeluknya.

Namun demikian, cara pandang atau pendekatan yang begitu dominan kalau tidak malah merupakan mainstream adalah bahwa berbagai bencana dan tragedi kemanusiaan yang melibatkan agama, tidak lain akibat terjadinya pembusukan dan pengorupsian agama. Pandangan demikian ini setidaknya menjelaskan bahwa terdapat lima tanda proses pembusukan dan pengorupsian agama, yaitu:

1. Klaim kebenaran.

Adanya klaim ini pada gilirannya mendegradasi pemahaman umat beragama terhadap ke-Segala-Maha-an Tuhan. Biasanya hal ini disebabkan pemeluk agama meyakini bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan kebenaran monolitik (tunggal). Penafsiran kitab suci, dengan demikian berperan penting dalam mewarnai sikap umat beragama.

2. Ketaatan buta terhadap pemimpin agama.

Munculnya gerakan-gerakan keagamaan radikal, seperti People Temple pimpinan Jim Jones di Guyana, atau Aum Shinrikyo di bawah pimpinan David Koresh di Texas, tak elak dari ketaatan buta ini. Darinya lahir keberagamaan yang membabi buta dan fanatisme berlebihan.¹

3. Upaya-upaya membangun zaman ideal.

¹Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* Pengantar Dr. Sindhunata terjemahan Nurhadi dari *When Religion Becomes Evil*, (Bandung: Mizan,2003), hlm.125-157.

Dalam hal ini dijelaskan bahwa jika visi agama tentang zaman ideal itu diwujudkan dan para pemeluknya meyakini sebagai kehendak Tuhan sendiri, maka agama sebenarnya telah terkorup, dan karenanya jahat. Di Afghanistan, dapat disaksikan bagaimana rezim Taliban berbuat kekejaman terhadap warganya sendiri dengan dalih ketaatan terhadap syariat Islam.²

4. Tujuan menghalalkan segala cara.
Tanda ini biasanya terjadi pada komponen-komponen agama, baik berkaitan identitas maupun institusi agama. Ambisi menunjukkan identitas agama Kristen, misalnya, telah mengakibatkan pembantaian orang Yahudi pada masa Nazi.³

5. Perang Suci

Puncak dari keempat tanda di atas adalah merebaknya ide perang suci (*holy war* atau *jihad*). Di sepanjang sejarah, ide inilah yang melandasi terjadinya kekerasan dan konflik agama. Ini juga yang tampak pada peristiwa terjadinya pengeboman gedung WTC di Amerika, bom Bali dan aksi-aksi terorisme lainnya, juga berada dalam kerangka menegakkan perintah suci Tuhan yang dianggap pelakunya sebagai jalan suci.⁴

Sedangkan di sisi lain munculnya pula cara pandang bahwa konflik bernuansa agama karena:

Pertama, konflik merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.

Kedua, konflik tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam konflik terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Umat beragama berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

²*Ibid*, hlm.164-191.

³*Ibid*, hlm. 197-228.

⁴*Ibid*, hlm. 234-263.



Ketiga, pemeluk agama memiliki keyakinan yang kuat akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Dalam gerakan sosial, mereka memperjuangkan keyakinan yang mereka anggap benar dengan sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.⁵

C. Sumber dan Faktor Penyebab

Penjelasan tentang sumber dan faktor penyebab timbulnya konflik bernuansa agama tersebut di atas sedikit banyak pembenarannya akan segera tampak ke permukaan tatkala terjadi peristiwa konflik atas nama agama. Secara empirik, konflik atas nama agama di belahan dunia muncul dalam bentuknya yang paling konkret. Di Bosnia misalnya, kaum Ortodoks, Katolik, dan Islam saling membunuh. Di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Begitu juga di Tanah Air terjadi konflik antaragama di Poso dan di Ambon. Kesemuanya ini memberikan penjelasan betapa konflik atas nama agama sering kali menjadi ancaman bagi masa depan perdamaian.⁶

Berkembangnya konflik bernuansa agama di Indonesia, sebenarnya bukan hanya satu kenyataan ironi sosio-historis dalam negara majemuk. Akan tetapi konflik atas nama agama juga dapat menjadi ancaman bagi masa depan bangsa yang mendambakan keamanan dan kedamaian.

Tindakan radikalisme yang dapat menimbulkan konflik di atas dilakukan bertujuan sebagai membela agama tetapi justru telah mengabaikan nilai-nilai agama sebagai pembawa damai dan kemanusiaan. Orang-orang eksklusif kurang begitu menyadari bahwa memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam agama tidak dapat dibenarkan kalau menggunakan media kekerasan.

Semua orang menyambut baik ketika pengadilan Denpasar, Bali, vonis mereka hukuman seumur hidup dan hukuman mati atas tindakan yang telah melenyapkan ratusan nyawa. Akan tetapi apakah cara itu efektif. Sebagian orang masih meragukan efektivitas hukuman itu untuk mengatasi aksi

⁵Adrian Renaldi, "Radikalisme Agama Ancaman bagi Pemilu 2004?" From <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/10/opi02.html>, accessed 12 Januari 2011.

⁶ Masykuri Abdillah, "Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa" dalam *Harian Kompas* (opini) Jumat 25 Februari 2000.

kekerasan atau terorisme bahkan konflik. Cara itu dianggap masih menyisakan sejumlah persoalan karena penyelesaian hukum tidak menyentuh masalah terorisme, kekerasan atau konflik yang bernuansa agama secara komprehensif. Hukuman hanyalah sebuah *shock therapy*. Oleh karena itu, terorisme, kekerasan atau konflik atas nama agama sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, *pertama*, adanya wawasan keagamaan. *Kedua*, penyalahgunaan simbol agama. *Ketiga*, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. *Keempat*, faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi. Oleh karena itu, terorisme, kekerasan atau konflik atas nama agama hanya dapat dicegah secara fundamental kalau keempat pokok masalah tersebut disentuh.⁷

Untuk menelusuri dan mencari solusi terhadap konflik yang bernuansa agama di Indonesia dewasa ini, buku *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* ini meletakkan betapa strategis dan pentingnya pengelolaan kemajemukan umat beragama ini diletakkan dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Buku ini mencoba menawarkan bagaimana memahami konflik yang bernuansa agama dan bagaimana pula solusinya.

Agama secara teologis mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak penganutnya. Perbedaan pemahaman penganut agama terhadap aspek teologis dan ritual agama yang dianutnya sangat berpengaruh terhadap cara mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perbedaan baik internal maupun antarumat beragama seringkali disebabkan oleh tingkat pemahaman yang sempit yang mengarah pada fanatisme agama, dan formalisme agama.⁸

⁷ Hasyim Muzadi, dalam *Kompas* tanggal 2/9/03.

⁸ Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), hlm.111-112. Secara keseluruhan buku ini terdiri dari sepuluh bab. Bab pertama membahas kerukunan sosial dan pluralitas kehidupan bangsa. Bab kedua menjelaskan kondisi keharmonisan umat beragama saat ini. Bab ketiga pengaruh perkembangan lingkungan global, regional dan nasional. Bab keempat menguraikan paradigma nasional dalam pengembangan keharmonisan umat beragama. Bab kelima sumber konflik dalam kehidupan umat beragama. Bab keenam menjelaskan catur norma pengembangan keharmonisan umat. Bab ketujuh tentang kondisi ideal keharmonisan umat beragama. Bab kedelapan mengenai kontribusi

Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi tingkat pemahaman agama masyarakat. Pemahaman agama masyarakat Indonesia masih relatif rendah dan sempit dan seringkali mengarah ke fanatisme agama. Fanatisme agama merupakan faktor yang membuat penganut agama rentan terhadap adanya perbedaan pendapat, pandangan, dan cara beragama.

Lebih jauh lagi dikatakan bahwa fanatisme agama memandang segala aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan politik harus diatur sepenuhnya oleh agama secara tekstual. Fanatisme agama melahirkan sikap penolakan terhadap keberagaman lain dan penolakan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Radikalisme keagamaan seringkali menjadi wujud dari sikap fanatisme agama.⁹ Berbagai peristiwa konflik dan kekerasan yang dikaitkan dengan agama yang sering terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia lahir dari sikap fanatisme sekelompok orang terhadap ajaran dogmatis agama yang sangat sempit.¹⁰

Dampak dari pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama seringkali juga melahirkan formalisme agama. Aspek simbolis dari ritual dan budaya agama dianggap lebih penting dari makna substantifnya sehingga agama sebagai pembawa kedamaian bagi umat manusia kehilangan ruhnya ketika berhadapan dengan adat dan budaya yang berbeda yang pada gilirannya membuat soliditas dan keharmonisan umat beragama terancam. Dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini seringkali disaksikan berbagai kelompok yang mengatasnamakan

keharmonisan umat beragama dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Bab kesembilan dideskripsikan kebijakan dan strategi pengembangan keharmonisan umat beragama, dan bab kesepuluh penutup.

⁹ Agus Rachmad Widyanto, "Interreligious, Conflict and Reconciliation in Indonesia", dalam Jerald D. Gort, Henry Jansen, and HAL.M. Vroom, *Religion, Conflict, and Reconciliation: Multifaceted Ideals and Realities* (Amsterdam: Rodopi, 2002), hlm. 198. Dan Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm. 112.

¹⁰ Cornelius D. Ronowidjono, "Harmoni Indonesia Raya di Tengah Gejala Dekadensi", dalam Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Bumi Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 66, dan Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm. 112-113.

agama tertentu bertindak secara sepihak terhadap aktivitas sosial budaya masyarakat yang dipandang keluar dari ajaran agamanya.¹¹

Faktor internal lainnya yang seringkali menjadi penyebab lahirnya konflik umat beragama adalah munculnya aliran sempalan sebagai reaksi dari kelompok agama tertentu terhadap agama yang dianutnya yang dipandang sebagai interpretasi yang paling benar terhadap agamanya. Gerakan yang bersifat ke dalam ini seringkali melahirkan berbagai aliran teologi dalam agama tertentu. Kegiatan aliran sempalan yang dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok atas dasar keyakinan terhadap agama tertentu secara menyimpang menimbulkan keresahan dalam kehidupan beragama. Lahirnya aliran sempalan akan sangat berbahaya bagi harmonisasi kehidupan umat beragama dan integrasi bangsa apabila di dalamnya terkait kepentingan politik untuk eksistensi aliran tersebut dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi suatu masyarakat dalam suatu negara heterogin dan plural seperti Indonesia tidak terlepas dari interaksi kelompok masyarakat tersebut dengan dunia luar. Dunia luar adalah kondisi yang datang dari luar komunitas dan mempengaruhi persepsi dan sikap komunitas tersebut dalam sikap dan tindakannya. Eksistensi masyarakat tersebut dilihat dari sentimen suku, ras, atau agama dari komunitas terkait. Beberapa faktor eksogen (eksternal/luar) yang mempengaruhi tumbuhnya pemikiran dan gerakan. Terutama pemikiran dan gerakan Islam. Faktor-faktor tersebut antara lain isu global, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial politik, perlakuan diskriminatif, mayoritas-minoritas dan terancamnya kepentingan.¹³

Arus globalisasi yang melanda semua negara dalam berbagai bidang telah mengakibatkan terjadinya perubahan sangat cepat pada kehidupan manusia. Globalisasi yang lahir sebagai proses dari peradaban manusia yang

¹¹ Zachary Abusa, *Political Islam and Violence in Indonesia* (New York: Routledge, 2007), hlm. 93, dan Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm.113.

¹² M. Amin Djamaluddin, *Capita Selekta Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2002), hlm. 94 dan Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm.113-114.

¹³ Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm.114-115.

diharapkan semakin membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dan demokrasi, justru telah menciptakan berbagai masalah bagi bangsa dan kelompok masyarakat tertentu. Tajamnya persaingan antara kelompok negara dan masyarakat yang kuat dengan kelompok negara dan masyarakat yang lemah dari berbagai segi telah melahirkan hegemoni global yang mengakibatkan lahirnya perasaan tidak adil dari negara dan masyarakat yang lemah. Persaingan tersebut telah mendorong pihak yang lemah untuk mempertahankan diri. Namun dengan hegemoni politik dan ekonomi global yang semakin keras dan upaya untuk memperoleh keadilan bagi kelompok yang lemah semakin sulit dan jauh untuk diwujudkan.¹⁴

Ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial politik antar kelompok masyarakat beragama juga seringkali menjadi faktor yang mempengaruhi pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan politik baik yang terjadi secara horizontal maupun vertikal antara kelompok masyarakat beragama menjadi penyebab dan faktor penting yang mempengaruhi dinamika pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia.¹⁵

Selain itu, perlakuan diskriminatif kepada individu dan kelompok agama tertentu baik disengaja maupun tidak disengaja untuk memperoleh akses kepada sumber daya alam, fasilitas sosial, dan fasilitas umum juga dipertimbangkan dapat mempengaruhi pemikiran dan gerakan Islam. Faktor eksogen lainnya yang juga dapat mempengaruhi kehidupan umat beragama adalah merasa terganggu atau tereliminasi oleh kelompok agama lain., antara lain kelangsungan hidup suatu kelompok keagamaan terancam, kepentingan ekonomi kelompok itu terancam, dan status dan peran kelompok itu terancam serta ideologi kelompok itu terancam.¹⁶

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya yang mempengaruhi pemikiran dan gerakan beragama, seringkali terkait dengan terganggunya relasi dalam masalah keagamaan baik intern umat maupun antarumat beragama, maupun antara umat beragama dengan pemerintah, seperti pendirian rumah ibadah

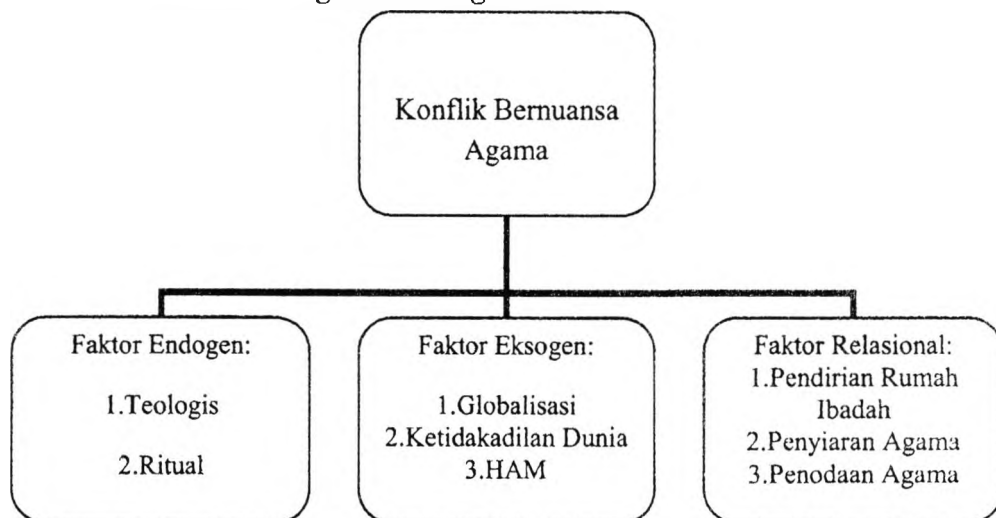
¹⁴ *Ibid.* hlm. 115-116.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 117-118.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 120-121.

penyiaran agama, bantuan pihak asing, perkawinan beda agama, penodaan agama, dan lain-lain.¹⁷

Dari keseluruhan pembahasan buku *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* terlihat dengan jelas cara pandang yang digunakan oleh penulis untuk memahami dan menganalisis kondisi obyektif konflik yang bernuansa agama di Indonesia adalah dalam gambar sebagai berikut:



Pemetaan dan analisis konflik atas nama agama tersebut di atas dalam konteks Indonesia, mengintegrasikan tiga pendekatan sekaligus, yaitu:

Pertama, *cultural approach*, menekankan pada tradisi yang melekat dalam diri Islam Indonesia. Dalam prosesnya pendekatan ini melihat bagaimana interpretasi individu terhadap ayat-ayat suci dan dampaknya dalam mempengaruhi perilaku politik (*political behavior*). Dalam beberapa karya ilmiah terkait radikalisme, pendekatan ini paling dominan dipakai dalam mempelajari Islam di Indonesia.

Kedua, *security approach* suatu pendekatan yang banyak dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengerti Islam, mereka hanya mencomot dan mengkomparasikan beberapa pemikiran. Hal tersebut menyebabkan munculnya indikator yang tidak jelas mengenai konflik bernuansa agama. Bahkan dapat

¹⁷ *Ibid.* hlm. 121.

dikatakan bahwa pendekatan pertama dan pendekatan kedua melahirkan perspektif *good and bad moslem*, atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Islam moderat dan Islam radikal.

Implikasi dari pendekatan pertama dan kedua ialah tereduksinya masalah Islam dan politik dari permasalahan awalnya yang sangat kompleks, hanya sebatas menjadi masalah konflik. Padahal konflik itu sendiri hanyalah akibat dari permasalahan sosial. Untuk menanggulangi hal tersebut, penulis buku ini seperti halnya ditawarkan oleh peneliti lain mencoba menawarkan pendekatan baru dalam konteks keindonesiaan, yakni *historical sociology approach* dan *political economy approach*. Pendekatan ini melihat akar konflik agama berhubungan erat dengan lingkungan sosial dan penyebabnya.

Dua pendekatan terakhir *historical sociology approach* dan *political economy approach* tersebut memang bermuara pada kesimpulan bahwa ketidakadilan sosial sebagai akar konflik agama di Indonesia. Cara pembacaan seperti ini bisa diterima di Indonesia karena tiga hal:

Pertama, karena ide ini merupakan respon sosial terhadap globalisasi yang tidak bisa menepati janjinya untuk menyejahterakan rakyat. *Kedua*, karena tidak ada organisasi lain (kiri) yang bisa menampung dan mewadahi pemikiran dan keinginan mereka. *Ketiga*, karena liberalisme telah didomestifikasikan. Oleh karena itu, Islam menjadi satu-satunya lensa yang tersedia kepada orang-orang yang merasa dibohongi modernitas untuk mengajukan perlawanan terhadapnya, karena ideologi lain sudah ambruk atau terdomestikasi.¹⁸

Pembacaan yang lebih kritis akan konflik yang bernuansa agama sebagai gejala modern sangat kompleks. Ia memiliki matriks yang bersinggungan secara inheren dengan arus modernisasi dan globalisasi yang memberi ruang dan, dalam beberapa hal, memaksa munculnya identitas parokial serta ekspresi politik berbalut kekerasan. Jangkauan pengaruhnya mengalir paralel dengan penyebaran modernisasi dan globalisasi.¹⁹

Maraknya aksi-aksi kekerasan, teror mengatasnamakan jihad dan konflik atas nama agama pascatumbangnya rezim Orde baru pada 1998 menandai

¹⁸"Ketidakadilan Sosial, Akar Radikalisme", dalam *Komunitas* Vol.III No.8-Agustus 2011, Jakarta: Maarif Institute For Culture and Humanity, hlm.4-5.

¹⁹Abdullah bin Syaikh Mahfuz bin Bayah, *al - Irbab at-Tasykhis wa al-Hulul*, (Riyad:Maktabah al-Ibyikan, 2007), hlm.39-42.

ekspansi dan meningkatnya pengaruh eksklusivitas agama dalam lanskap politik Indonesia kontemporer. Dalam konteks ini, dimensi ekonomi politik yang mewarnai pergeseran lanskap geopolitik global dan ketegangan hubungan agama-negara yang terjadi dalam ranah politik domestik selalu menjadi bagian penting yang berperan mendorong pertumbuhan konflik atas nama agama.²⁰

D. Konsepsi Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia

Dalam buku *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* ini di samping ditawarkan bagaimana memahami dan menganalisis konflik bernuansa agama, juga dikemukakan suatu konsepsi peningkatan harmonisasi kehidupan beragama di Indonesia dengan mempergunakan pendekatan *multilayers* (konsepsi berlapis),²¹ yaitu pembangunan social capital sebagai fondasi untuk mengatasi faktor endogen dan relasional (*sebagai lapis pertama*). Kemudian pengembangan kebangsaan berwawasan multikultural yang digunakan untuk dijadikan landasan bagi semua umat beragama untuk membangun Indonesia mencapai tujuan nasionalnya di atas keragaman dan kemajemukan agama yang dianutnya (*sebagai lapis kedua*). Pembangunan sosial, ekonomi dan politik serta pendekatan kebangsaan berwawasan multikultural (*sebagai lapis ketiga*).

E. Penutup

Sebagai penutup dari keseluruhan uraian tersebut di muka, dapat dikemukakan bahwa untuk memahami fenomena konflik bernuansa agama di Indonesia bukan suatu gejala yang sederhana dan mikro atau atau fenomena yang berdiri terpisah dari pergulatan ideologis, teologis dan persoalan tantangan globalisasi. Dalam kaitan ini interpretasi doktrin-doktrin kitab suci dapat menyediakan legitimasi dan berfungsi sebagai sumber daya pembedaan (*framing resource*) bagi aktivisme konflik atas nama agama yang sebenarnya pekat

²⁰ Noorhaidi Hasan, "Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia", dalam *Prisma* Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi Edisi Islam dan Dunia Perjumpaan di Tengah Perbenturan Jakarta: LP3ES, Vol.29, Oktober 2010, hlm.3.

²¹ Bahrul Hayat, *Mengelola*, hlm.182-186.

dengan nuansa *power struggle*. Oleh karena itu solusi atas konflik agama menuntut kajian secara menyeluruh dan lintas disiplin. Dengan hanya mempresentasikannya sebagai unit sosial homogen yang diidentifikasi berdasarkan cakrawala ideologis semata jelas hanya akan mengaburkan masalah.

Sebagai solusi untuk peningkatan harmonisasi kehidupan umma beragama di Indonesia dipergunakan pendekatan konsepsi berlapis, yaitu pembangunan social capital (*sebagai lapis pertama*), pengembangan kebangsaan berwawasan multikultural bagi semua umat beragama (*sebagai lapis kedua*), dan pembangunan sosial, ekonomi dan politik (*sebagai lapis ketiga*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. 2000. "Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa" dalam *Harian Kompas* (opini) Jumat 25 Februari 2000.
- Abusa, Zachary . 2007. *Political Islam and Violence in Indonesia*. New York: Routledge.
- Bayah, Abdullah bin Syaikh Mahfuz bin. 2007. *al - Irbab at-Tasykhis wa al-Hulul*. Riyad:Maktabah al-Ibyikan.
- Djamaluddin, M. Amin. 2002. *Capita Seleкта Aliran-Aliran Sempalan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam.
- Hadiz, Vedi R.. 2011. "Ketidakadilan Sosial, Akar Radikalisme", dalam *Komunitas* Vol.III No.8-Agustus 2011, Jakarta: Maarif Institute For Culture and Humanity, hlm.4-5.
- Hasan, Noorhaidi. 2010." Ideologi, Identitas dan Ekonomi Politik Kekerasan Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia",dalam *Prisma* Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi Edisi Islam dan Dunia Perjumpaan di Tengah Perbenturan Jakarta: LP3ES, Vol.29, Oktober 2010, hlm.3.
- Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri.

- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana* Pengantar Dr. Sindhunata terjemahan Nurhadi dari *When Religion Becomes Evil*. Bandung: Mizan.
- Muzadi, Hasyim dalam *Kompas* tanggal 2/9/03.
- Renaldi, Adrian. "Radikalisme Agama Ancaman bagi Pemilu 2004?" From <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/10/opi02.html>. accessed. 12 Januari 2011.
- Ronowidjoyo, Cornelius D.. 2010. "Harmoni Indonesia Raya di Tengah Gejala Dekadensi", dalam Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa: Membangun Bhinneka Tunggal Ika di Bumi Nusantara*. Jakarta: Gramedia. hlm. 66,
- Widyanto, Agus Rachmad. 2002. "Interreligious, Conflict and Reconciliation in Indonesia", dalam Jerald D. Gort, Henry Jnsen, and H.M. Vroom, *Religion, Conflict, and Reconciliation: Multifaitth Ideals and Realities*. Amsterdam: Rodopi. hlm. 198.

